

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan

Sebelum dijelaskan tentang lingkungan sekolah terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang lingkungan secara umum. Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi di sekitar kita. Dalam lapangan pendidikan arti lingkungan itu luas sekali, yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri siswa dalam alam semesta ini. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia di lahirkan sampai wafat. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Lingkungan tempat siswa mendapatkan pendidikan disebut dengan lingkungan sekolah⁸.

Menyangkut masalah lingkungan, soemanto mencoba memberikan penjelasan yang lebih luas dengan mengetengahkan beberapa pandangan yang memungkinkan kita mengerti batasan dari makna lingkungan. Beliau berpendapat:

Lingkungan ini sebenarnya mencakup, segala material dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisikologis, psikologis maupun sosial kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara psikologis, psikologis dan sosial kultural. Secara psikologis lingkungan adalah segala kondisi dan material jasmaniah didalam tubuh seperti: Gizi, Vitamin air, Zat, Asam, Suhu, Sistem, Syaraf, Peredaran darah, pernafasan, Pencernaan, Makanan, Kalenjer-kalenjer Indoktrin, Sel-sel pertumbuhan dan kesehatan

⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2010), h. 40.

jasmani, secara psikologis lingkungan mencakup sejumlah stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai mati. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual. Secara sosial kultural lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan adalah termaksud lingkungan ini⁹.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa lingkungan dapat di artikan pada beberapa dimensi, yakni pada sudut pandang psikologis, sudut pandang fisiologis dan pandang sosial kultural. Dengan tidak menafikan pengertian lingkungan dalam konteks fisiologis dan psikologis tersebut, maka lingkungan yang lebih dekat dan pembahasan penelitian ini adalah lingkungan dalam sudut pandang sosial kultural. Sebab, lingkungan dalam pengertian sosial kultural adalah mencakup hal-hal yang ada diluar diri individu.

Secara spesifik, pengertian lingkungan juga dikemukakan oleh Zakiah Darajat, dkk, dengan menambahkan kata pendidikan didalamnya. Mereka berpendapat bahwa:

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak dan alam yang tidak bergerak. Kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan orang lain¹⁰.

Berdasarkan pengertian lingkungan di atas, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan adalah semua peristiwa yang terjadi pada anak didik dalam kehidupannya dan peristiwa tersebut dapat di sebabkan oleh dampak

⁹ Wati Soetomo, *Psikologis Pendidikan, (Landasan Kerja Pmimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 80-81.

¹⁰ Zakiah darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 3*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), h. 63.

dari alam fisik baik dari makhluk hidup, makhluk tak hidup maupun benda mati.

Relevan dengan pengertian lingkungan diatas, Zuharini, dkk, merumuskan makna lingkungan dalam konteks agama, yaitu “lingkungan alam sekitar dimana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya pada keyakinan atau agamanya”¹¹.

Bertolak dari beberapa pengertian lingkungan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah tempat anak didik berada. Tempat tersebut mempengaruhi kehidupan anak didik yang memungkinkannya berkembang, secara normal sehingga mampu mengembangkan diri, meningkatkan kualitas diri dan mengaktualisasikan diri, sehingga terbentuk manusia yang berkeperdian utama.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor lingkungan, lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Menurut Supardi, lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Senada dengan itu Umar dan S.I., La sulo menyatakan yang dimaksud dengan lingkungan meliputi “kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan”¹².

¹¹ Zuharini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 173.

¹² Tirtarahadja, Umar dan S.I. La sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 4.

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia sejalan dengan pertumbuhan yang terjadi dalam masyarakat. Tuntutan akan lingkungan yang berbeda, menyebabkan individu bertindak lebih efektif dan efisien; mencari dan menemukan lingkungan baru yang lebih baik, cenderung mempengaruhi peran serta dari mereka itu. Orang tua, guru atau keluarga lain yang berfungsi sebagai pendidik akan membentuk corak atau karakter anak¹³.

2. Macam-Macam Lingkungan

Sejak anak lahir di dunia, secara langsung berhadapan dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan yang dihadapi anak, pada pokoknya dapat di kelompokkan sebagai berikut :

a. Lingkungan Fisik

Adalah lingkungan alam di sekitar anak, yang meliputi jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, rumah, jenis makanan, benda gas, benda cair, dan juga benda padat

b. Lingkungan Budaya

Adalah lingkungan yang berwujud : kesusasteraan, kesenian, ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan lain-lainnya.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan ini meliputi bentuk hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, maka sering pula disebut lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan atau antar manusia disekitar anak. Termasuk di

¹³ Yusuf Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 2008), h. 36.

dalamnya adalah : sikap atau tingkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga yang lain, tetangga, teman, dan lain-lainnya.

e. Lingkungan Spiritual

Adalah lingkungan yang berupa agama, keyakinan yang dianut masyarakat di sekitarnya, dan ide-ide yang muncul dalam masyarakat di mana anak hidup¹⁴.

Ngalim purwanto mengemukakan di dalam bukunya bahwa :

Lingkungan pendidikan terdiri dari tiga golongan besar yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah¹⁵. Oleh karena penelitian diarahkan pada lingkungan sekolah maka selanjutnya hanya akan dijelaskan mengenai lingkungan sekolah tersebut.

B. Lingkungan Sekolah

Perkembangan individu melewati pola-pola yang berbeda sesuai dengan hakekat dan harkat individu itu sendiri. Dalam proses tersebut terjadilah bermacam-macam lingkungan yang ikut mempengaruhi lingkungan pembentukan kepribadian tiap-tiap individu. Memahami lingkungan sekolah, tidaklah dapat kita pisahkan dari mengenal kembali kapan timbulnya dalam masyarakat, serta fungsi dan perannya¹⁶.

1. Sejarah berdirinya sekolah

Meningkatnya tuntutan kehidupan yang bervariasi serta kompleksnya masalah yang akan dipecahkan adalah merupakan suatu titik tolak mengapa

¹⁴ Abu Ahmadi, *opcit.*, h. 56.

¹⁵ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rordakarya, 2010), h. 69

¹⁶ Yusuf Muri, *opcit.*, h. 54.

sekolah dibutuhkan dalam masyarakat. Dalam masyarakat serba sama, dimana dunia kehidupan/belum menuntut : pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan nilai serta sikap dan norma (values, attitude, norm) yang beraneka ragam mengakibatkan keluarga cukup membekali anaknya dengan pola dan cara yang tidak berbeda dengan apa yang telah didapat dan dialaminya.

Pada beberapa suku "primitif" telah dikemukakan dalam masyarakat statis seperti : suku Pueblo, Eskimo, Indian maupun pada suku asli Indonesia seperti suku Dayak, Kubu dan suku asli dari Irian Jaya, kehidupan mereka yang belum banyak berkomunikasi dengan dunia luar, hanya membutuhkan kepandaian sederhana sekali untuk dapat hidup dan melanjutkan kehidupan. Mereka bertani secara sederhana, berburu dengan tombak atau panah, maupun menangkap ikan ke laut. Kepandaian tersebut tidak perlu diterima melalui pendidikan khusus, tetapi melalui pengamatan dengan aktifitas langsung bersama orang tuanya. Mereka mengikuti orang tuanya bekerja dan langsung mengerjakan, mereka dilatih untuk tahan hujan, panas, dan dingin, dengan langsung semenjak turun kelaut, atau dibawa ke hutan.

Sekolah khusus seperti yang ada sekarang belum dibutuhkan. Tetapi kemudian setelah tuntunan manusia kian meningkat, sebagai akibat terbukanya komunikasi dunia luar, serta bertambah sempit dan kompleksnya lingkungan, manusia harus meninggalkan ke-statisannya dan mencoba untuk berpikir dinamis. Alam lingkungan tidak dapat dan tidak cukup lagi untuk diolah sesuai dengan perubahan, maka mulailah diperlukan kemampuan dan keterampilan khusus. Pada waktu 4000 tahun sebelum masehi, pada masa

peradaban tinggi di Mesir dan Tigris, sekolah seperti sekarang juga belum ada. Tetapi pada waktu ilmu pengetahuan telah sangat tinggi¹⁷.

2. Peranan dan fungsi sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bukan mengambil peranan dan fungsi orang tua dalam mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga, tetapi sekolah bersama-sama dengan orang tua membantu mendidik anak-anaknya. Di rumah ia mendapatkan pendidikan sesuai dengan batas kemampuan lingkungan keluarga. Hal itu disebabkan karena kemampuan yang terbatas dan banyaknya tugas dan tanggung jawab lain yang harus dilaksanakan. Keluarga menyerahkan sebagian wewenang dan tanggung jawabnya kepada sekolah kepada guru yang mempunyai tugas khusus untuk itu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Yusuf Muri menjelaskan di dalam bukunya bahwa :

Lingkungan sekolah, tidaklah dapat kita pisahkan fungsi dan peran sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bukan mengambil peranan dan fungsi orang tua dalam mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga, tetapi sekolah bersama-sama dengan orang tua membantu mendidik anak-anaknya. Di rumah ia mendapatkan pendidikan sesuai dengan batas kemampuan lingkungan keluarga. Hal itu disebabkan karena kemampuan yang terbatas dan banyaknya tugas dan tanggung jawab lain yang harus dilaksanakan. Keluarga menyerahkan sebagian wewenang dan tanggung jawabnya kepada sekolah kepada guru yang mempunyai tugas khusus untuk itu sesuai dengan kemampuan masing-masing¹⁸.

Peranan dan fungsi sekolah yang pertama-tama ialah membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah. Sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya melalui wewenang hukum yang dimilikinya berusaha

¹⁷ Yusuf Muri, *opcit.*, h. 88

¹⁸ Yusuf Muri, *opcit.*, h. 94

melaksanakan tugas yang kedua yaitu memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap secara lengkap sesuai pula apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dari keluarga berbeda. Ini berarti bahwa selama dalam keluarga anak-anak mendapatkan pendidikan informal dengan kurang terikat kepada tata aturan tertentu, maka setelah mereka datang ke sekolah, kepada mereka diperkenalkan tatakrama, peraturan dan disiplin sekolah. Kalau kita lihat dari segi lain, pengadaan sekolah tersebut ditujukan kepada :

- a. Penyediaan tenaga kerja yang merupakan “*human resources*” dalam rangka memenuhi tantangan dan tuntutan zaman yang selalu berubah. Penyediaan dalam hal ini dicerminkan oleh jumlah tenaga kerja yang dihasilkan serta kemampuan, keterampilannya
- b. Membina masyarakat sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan demikian perlu dipertimbangkan bahwa lingkungan sekolah adalah merupakan suatu wadah yang perlu menyediakan dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja sebagai akibat dari pada proses perkembangan teknologi, ekonomi dan sosial budaya dalam masyarakat.

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh dari kepribadian individu/murid. Hal ini dimaksudkan agar dapat menolong setiap individu mampu menyelesaikan diri secara baik (*well adjusted*) dalam masyarakatnya. Demikian pula kesehatan mental berusaha

untuk membantu individu menuju ke arah perkembangan pribadi yang harmonis.

Pendidikan dapat pula menyumbang bagi pencapaian kesehatan mental, terbukti adanya usaha-usaha dalam praktek pendidikan modern yang berusaha menuju kearah tercapainya kepribadian yang harmonis bagi warganya. Sehubungan dengan itu terdapat adanya hal-hal yang penting yang berhubungan dengan pengenalan berbagai faktor dalam pendidikan yang erat hubungannya dengan kegiatan di sekolah. Misalnya masalah hubungan antara guru dan murid, kebutuhan murid, bakat, minat, perkembangan kurikulum, pemilihan bahan dan sebagainya.

Banyak orang berpendapat bahwa sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kedua dalam membentuk kepribadian anak, ikut memikul tanggung jawab yang besar dalam mengurangi peranan keluarga, sekolah, dalam hal ini guru, karena tugasnya, akan banyak berpengaruh dalam mencegah ataupun mengurangi timbulnya gangguan-gangguan mental.

Sekolah juga mempunyai kedudukan untuk ikut membantu pengembangan potensi-potensi anak dengan melayani kebutuhan-kebutuhan mereka, yaitu kebutuhan fisik, mental maupun spiritual. Menurut Kardji dalam usaha ini sekolah mempunyai beberapa cara dan fasilitas, yaitu :

1. Adanya lingkungan sekolah yang dapat berperan bagi pengembangan sikap anak yang positif.
2. Adanya prosedur administrasi yang demokratis dalam sekolah yang memungkinkan anak mengidentifikasi diri.
3. Adanya ketentuan/keharusan anak mengikuti aktifitas kurikuler yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.
4. Adanya guru yang dapat membimbing
5. Adanya kebebasan bagi murid-murid untuk mengeksplorasi dirinya

6. Adanya kemungkinan untuk mengembangkan minat dan bakat yang berbeda-beda.
7. Adanya fasilitas berupa : bacaan-bacaan untuk pembinaan kesehatan mental.
8. Adanya aturan-aturan dalam hal hubungan individu, adanya pendidikan seks dan moral, pembinaan ketrampilan dan bimbingan¹⁹.

Sekolah adalah lembaga formal yang dijadikan sebagai tempat beraktifitas antara guru dengan siswa, Yusuf, menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menganyakut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Disekolah nilai-nilai kehidupan ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi pengaruh dan pembentukan sikap, prilaku, dan prestasi siswa. Tidak semua tugas pendidikan, dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu maka anak-anak dititip di sekolah.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya, Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik,
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan didalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah,

¹⁹ Karji, *Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Kondusif Sebagai Upaya Pengembangan Fisik Dan Mental Siswa*, Didownload dari <http://www.google.com> di akses 29 Oktober 2017.

- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan,
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan estetika, membenarkan yang benar atau salah dan sebagainya²⁰.

Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah SMK Negeri 2 Kendari yang letaknya sangat strategis dan buku pelajaran yang tersedia di perpustakaan yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dikatakan memadai menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar berjalan lancar.

Secara psikologi memang lingkungan juga berperang penting dalam perilaku manusia khususnya sekolah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada anak, sehingga anak diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada anak. Lingkungan itu meliputi:

- 1) Fisik seperti bangunan, alat, sarana dan gurunya dan
- 2) Non fisik yaitu: kurikulum, norma dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana disekolah itu²¹.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa lingkungan sekolah sangat besar perannya dalam menentukan dan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan

²⁰ Tirtaraharjda, Umar dan S. I. La sulo, *opcit.*, h. 25.

²¹ <http://godrat.wordpress.com/2003/peran-lingkungan-sekolah-dalam-pendidikan>, diakses tgl 12 Desember, 2017.

demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah semua jumlah benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan sekolah yang sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

3. Indikator Kondisi Lingkungan Sekolah

Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar di lingkungan sekolah yaitu kebersihan sekoah, sarana dan prasarana, hubungan sosisl antara sesama, dan peraturan yang ada disekolah. Semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak²². Menurut Aunurrahman menyebut bahwa kondisi lingkungan yang baik berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik²³.

a. Kebersihan Lingkungan Sekolah

Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang mendorong kita untuk lebih bersemangat dalm proses kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu kebersihan lingkungan sekolah harus dijaga. Begitu pula dengan kebersihan lingkungan yang harus kita jaga dan lestarikan. Kondisi lingkungan saat ini belum menunjuki lingkungan sekolah yang bersih. Masih banyak kita jumpai sampah-

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2008), h. 26.

²³ Aunurrahman, *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 195.

sampah yang dibuang sembarangan. Misalnya, dikolong meja, kantin dan tempat-tempat yang tidak terlihat oleh mata (tersembunyi). Padahal, tempat-tempat tersebut bukanlah tempat sampah.

Sampah-sampah tersebut berupa sampah sisa makan, bungkus plastik makanan, dan lain-lain. Pada saat upacara bendera yang diadakan setiap hari senin, pihak sekolah selalu mengingatkan para siswa-siswi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tetapi, tidak jarang juga ditemukan siswa yang masih saja mengotori lingkungan sekolah. Pihak sekolah sudah melakukan tindakan-tindakan untuk tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, indah sehat dan nyaman. Tindakan-tindakan tersebut antara lain mengecet kursi dan meja agar bersih dari coretan-coretan yang tidak pantas untuk anak sekolah, mengunci ruang kelas pada saat jam istirahat berlangsung agar siswa makan di kelas yang menyebabkan kelas menjadi kotor dan memberi sanksi baagi siswa dan siswi yang melanggar.

b. Sarana dan Prasarana

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Contohnya spidol, papan tulis dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seeperti lemari arsip di kantor sekolah. Sedangkan bila ditinjau dari fungsi dan perannya dalam proses mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi:

1) Alat Pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-aaat, tulis-menulis, lain seperti spidol, penghapus dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termaksud ke dalam lingkup alat pelajaran.

2) Alat Peraga

Alat peraga mempunyai arti yaang luas. Alat peraga adalaah semua alat pembantu pendidikan daan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyiapan konsep) kepada murid.

3) Media Pengajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Oleh karena itu, penggunaan media secara kreatif dan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat miningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Selain memengaruhi dan didasarkan kepada kesadaran untuk saling menolong. Hubungan yang sosial disebut jugaa interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah proses saling memengaruhi di antara dua orang atau lebih. Seseorang melakukan hubungan sosial secara naluri didorong oleh beberapa faktor, dari dalam maupun diluar dirinya.

Faktor-faktor terjadinya hubungan selalu memengaruhi individu dalam proses sosial secara langsung atau tidak langsung. Proses sosial secara langsung dilakukan dengan komunikasi lisan (berbicara). Proses sosial secara tidak langsung dilakukan antara lain dengan menggunakan sarana komunikasi seperti telepon dan surat.

d. Peraturan di lingkungan sekolah

Peraturan adalah suatu tata cara yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menerbitkan dan menyelaraskan dengan keperluan suatu pihak tersebut. Peraturan juga berguna bagi perkembangan mental dan psikologi bagi yang menaatinya. Menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik²⁴. Peraturan sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi batasan dan mengatur sikap anak muda yang sering bersikap baik dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah.

Tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku peserta didik yang dapat diterima, prosedur disiplin dan sanksi-sanksinya. Ada dua dimensi penting dari disiplin yaitu: persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan kedisiplinan sekolah dan dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakan disiplin sekolah. Indikator karakteristik ini adalah:

²⁴ <http://8mei.wordpress.com/tag/penerapan-aturan-sekolah/> diakses pada tanggal 11 Desember 2017.

- a) Terdapat peraturan tertulis yang mendapatkan tingkah laku peserta didik yang bisa diterima.
- b) Penyusunan tata tertib melibatkan aspirasi peserta didik.
- c) Terhadap pelanggaran-pelanggaran, dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan.
- d) Pemberian tugas tambahan atas ketidak hadirannya dan keterlambatan yang dilakukan peserta didik.
- e) Tata tertib disosialisasikan kepada peserta didik melalui beberapa cara.

Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak.

Menurut Abu Ahmadi menyatakan sebagai kebudayaan sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting:

- a) Lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, meubelir, perlengkapan yang lain),
- b) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan,
- c) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, staf dan tenaga administrasi,
- d) Nilai-nilai norma, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah²⁵.

Sedangkan Slameto menyatakan bahwa:

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah²⁶.

²⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 64.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 64.

a. Metode Mengajar

Metode mengajar ini mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut mengajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akhirnya siswa malas untuk belajar.

b. Kurikulum

Diartikan sebagai jumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Begitu pula dengan pengaturan waktu sekolah dan standar pelajaran yang harus ditetapkan secara jelas dan tepat.

c. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa, proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri, jadi proses belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

d. Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya, lebih-lebih lagi ia menjadi malas

untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena disekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberikan layanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali kedalam kelompoknya.

e. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas atau gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin didalam belajar baik disekolah, dirumah, dan diperpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin juga.

f. Fasilitas Sekolah

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dengan jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajarannya dengan baik, fasilitas-fasilitas olahraga juga diperlukan untuk menampung bakat siswa, ruang UKS, Koperasi sekolah, kantin, tempat parkir, musholah, kamar mandi/WC dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka pengukuran lingkungan sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebersihan sekolah, sarana dan prasarana, hubungan sosial antara sesama, dan peraturan yang ada di sekolah.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum masuk pada pengertian hasil belajar, terlebih dahulu mengenai pengertian dari belajar. Belajar sama halnya proses menguji mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, tetapi dirasakan oleh orang lain yang bersangkutan. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa, tetapi yang dapat diamati guru adalah manifestasinya yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas

pikiran dan perasaan pada diri siswa. Winkel mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut: “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya dan dengan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat constant atau mantap”²⁷.

Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa seorang dapat dianggap telah melakukan kegiatan belajar apabila telah mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan maupun sikap sebagai akibat dari proses belajarnya. Perubahan yang terjadi sebagai akibat atau hasil belajar tersebut bersifat konstant, Artinya bukan perubahan yang bersifat sesat. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”²⁸. Relevan dengan itu, Muhibbin syah mengemukakan bahwa: “belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya”²⁹.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses psikologi yang terjadi pada setiap individu melalui interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat berupa bertambahnya pemahaman atau pengetahuan (kognitif), kematangan sikap atau emosional (afektif), maupun dalam bentuk kemahiran dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu (pikomotorik).

²⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 31.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Risda Karya, 2006), h. 89.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar tersebut bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama.

Menurut Amalia Sapriati, Bahwa :

Hasil Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau hasil belajar siswa selama waktu tertentu, bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari suatu merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu.³⁰

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang, penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik, hasil belajar penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.³¹

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar” Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya

³⁰ Sapritai, Amalia, dkk, *Pembelajaran dan Hasil Belajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 66..

³¹ Cormetyna Situnggang, dkk, *kamus Belajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 600.

suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkahnya³².

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dari interaksi siswa dengan lingkungannya yang sengaja direncanakan guru dalam mengajar. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Hasil belajar merupakan suatu hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari dalam kurun waktu tertentu, yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu (tes).

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009),h. 45.

dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal³³ sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor fisiologi dan psikologis. Adapun pengertian dari kedua faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- 2) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- 2) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.³⁴

³³ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2012), h. 22.

³⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 124.

Menurut Muhibbin Syah, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³⁵

Selanjutnya, Dalyono mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi serta cara belajar.
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yaitu Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Lingkungan sekitar.³⁶

Tohirin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua aspek, yakni:

1. Aspek Fisiologis Aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan ini, kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan pendengaran, penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran.
2. Aspek Psikologis Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan³⁷.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu *Pertama*, faktor internal antara lain:

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 144.

³⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 55-60.

³⁷ Tohirin, *Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perdasa, 2006), h. 127.

kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri. *Kedua*, faktor eksternal antara lain: kondisi keluarga, pendekatan belajar, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia, motivasi sosial dan kondisi lingkungan.

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Benyamin Bloom dalam kutipan Annas Sudijono secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁸

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir antara lain yaitu: Pengetahuan/hafalan/ingatan (*Knowledge*), Pemahaman (*Comprehension*), Penerapan (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), Penilaian (*Evaluation*).

Perubahan yang terjadi pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami oleh siswa. Dengan pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada ranah kognitif diharapkan siswa mampu melakukan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi sesuai dengan bidang studi yang dihadapinya.

b. Ranah afektif

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 50.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa setiap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Adapun jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil belajar mulai dari tingkat dasar sama dengan kompleks yaitu :Menerima rangsangan (*Receiving*), Merespon rangsangan, Menilai sesuatu (*Valuing*), Mengorganisasikan nilai (*Organization*), Menginternalisasikan mewujudkan nilai-nilai (*Characterization by Value or Value Complex*).³⁹

Pada ranah ini siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja melainkan mampu melakukan suatu sistem nilai yang berlaku dalam ilmunya.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan sebuah proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menatap dalam tingkah laku seseorang yang sesuai dengan tujuan. Baik yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun aspek-aspek yang lain sehingga perubahan sifat yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada kedalaman belajar.

³⁹ Muhibbin Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 71-72.

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai humanistik, ketuhanan dan hukum-hukum alam. Dimensi menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai sumbu dan poros nilai yang tidak dapat diragukan keabsahannya dan efektifitas menciptakan manusia yang paripurna.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁰

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam Muhaimin bahwa terdapat delapan pengertian tentang pendidikan agama Islam yaitu:

1. *Al-tarbiyah* (pendidikan keagamaan)
2. *Ta'lim al-din* (pengajaran keagamaan)
3. *Al-ta'im al-diny* (pengajaran keagamaan)
4. *Al-islamy* (pengajaran keislaman)
5. *Tarbiyah al-musim* (pendidikan orang-orang muslim)
6. *Al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam)
7. *Al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam)
8. *Al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islam)⁴¹

Selanjutnya oleh Zakiyah Daradjat, dkk., mendefinisikan bahwa :

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui anjuran-anjuran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara

⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 36

menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak⁴².

Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Zainuddin, dkk, yaitu:

1. Mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Zainuddin, dkk, menyatakan bahwa: apabila engkau mengadakan penelitian atau penalaran terhadap ilmu pengetahuan,

⁴² Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), h. 86

maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri.

2. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwanya.
3. Tujuan pendidikan adalah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Al-Ghazali menimba pengetahuan tidaklah semata-mata untuk tujuan akhirat, akan tetapi terdapat keseimbangan tujuan hidup termasuk kebahagiaan di akhirat.⁴³

Sedangkan menurut Abdurahman Saleh tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kejalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.⁴⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan sempurna yang tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupannya.
2. Membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang

⁴³ Digilib, *Tujuan Pendidikan Islam*, (online) (<http://digilib.uina.ac.id>, diakses, 27-10-2017)

⁴⁴ Abdurahman Saleh, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19.

dalam hal (keimanannya, ketaqwaannya serta akhlakunya dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara).

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Dedy Eko Prasetyo dengan judul penelitian Pengaruh Kondisi Lingkungan Sekolah dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Donorojo. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 subjek siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Donorojo terdapat 27 siswa (87,1 %) kategori tinggi dalam kondisi lingkungan sekolah sedang 4 siswa (12,9%), dan rendah adalah (0,0%) 0 siswa, sedangkan aktivitas belajar menunjukkan bahwa 27 orang siswa (87,1%), sedang 3 siswa (9,7%), dan rendah 1 siswa (3,2%). Berdasarkan uji korelasi didapatkan bahwa ada pengaruh antara kondisi lingkungan sekolah dengan aktivitas belajar. Hasil korelasi diperoleh r_{hitung} sebesar $(0,984 > 0,235)$ pada $N = 70$ dengan nilai probabilitas $0,00 (0,00 < 0,01)$. Hasil itu membuktikan adanya Pengaruh signifikan/positif antara kondisi lingkungan sekolah dan Aktivitas belajar siswa dan sangat kuat, sehingga dapat dikatakan mendukung fakta yang tampak dari lokasi penelitian yang berbalik arah hasil analisis data⁴⁵.

⁴⁵Dedy Eko Prasetyo, "Pengaruh Kondisi Lingkungan Sekolah dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Donorojo", *Skripsi*, (Kediri: FKIP UNP, 2015), h. 4.

2. Sari Dian Purnama dengan judul penelitian Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah dan hasil belajar siswa secara umum berada pada kategori baik. Uji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah Pengaruh secara positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa. Ditunjukkan oleh hasil analisis nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,834 > 0,176$) dan koefisien determinasi 70%. Hal ini menunjukkan bahwa 70% lingkungan sekolah memiliki kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan sisanya 30% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan⁴⁶.
3. Esyih Endriani dengan judul Penelitian Pengaruh Kondisi Lingkungan Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 2 Cialam Jaya Konda. Dari hasil analisis deskriptif data diketahui bahwa skor penilaian rata-rata pada Variabel Kondisi Lingkungan Belajar adalah 90,88. Hal ini berarti Kondisi Lingkungan Belajar SDN 2 Cialam Jaya termasuk kategori sangat baik sedangkan skor perolehan rata-rata pada variabel Hasil Belajar adalah 86,72. Hal ini berarti bahwa hasil belajar di SDN 2 Cialim Jaya termasuk kategori yang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kondisi

⁴⁶ Sari Dian Purnama, "Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV SD Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), h. Viii.

Lingkungan sekolah dan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa 2 Cialam Jaya Konda⁴⁷.

Dari beberapa Penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu pada lingkungan Sekolah, sedangkan perbedaan sebagai berikut:

1. Lokasi dan waktu penelitiannya
2. Pada penelitian Dedy Eko Prasetyo membahas Pengaruh Kondisi Lingkungan Sekolah dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Donorojo. Sedangkan penelitian ini adalah Pengaruh Kondisi Lingkungan Sekolah dan Hasil belajar pendidikan agama islam.
3. Pada penelitian Sari Dian Purnama membahas Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Hasil belajar pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Sedangkan penelitian ini adalah Pengaruh Kondisi Lingkungan Sekolah dan Hasil belajar pendidikan agama islam.
4. Pada penelitian Esyih Erdiyanti membahas Pengaruh Kondisi Lingkungan Belajar dan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini adalah Pengaruh Kondisi Lingkungan Sekolah dan Hasil belajar pendidikan agama islam.

Kesimpulan bahwa penelitian yakni Nur'aini mengajukan peelitian yang berjudul "Kondisi Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kendari". Dengan harapan ingin

⁴⁷ Endriani Esyih, "Pengaruh Kondisi Lingkungan Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 2 Cialam JayaKonda", *Skripsi*, (Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2010), h. Vii.

membuktikan bahwa benar-benar terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kondisi Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kendari. Sehingga bisa menjawab asumsi bahwa kondisi lingkungan sekolah yang baik akan meningkatkan hasil belajar siswa.

